

BAB II LANDASAN TEORETIS

A. Landasan Teoretis

1. Hakikat Pembelajaran Menganalisis Unsur Pembangun Puisi dan Menulis Puisi dengan Memperhatikan Unsur Pembangunnya dalam Kurikulum 2013 Revisi

a. Kompetensi Inti

Kompetensi inti adalah penjabaran standar kompetensi lulusan yang harus dikuasai oleh peserta didik sesuai dengan satuan pendidikan dengan memperhatikan sikap spiritual (KI 1), sikap emosional (KI 2), kognitif (KI 3), dan keterampilan (KI 4).

Depdiknas nomor 24 (2016: 3) menyatakan,

Kompetensi inti (KI) adalah operasionalisasi atau jabaran istilah lanjut dari SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu, yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (afektif, kognitif, dan psikomotor) yang harus dipelajari peserta didik suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran.

Kompetensi inti yang berkaitan dengan menganalisis dan menulis teks puisi adalah sebagai berikut.

Tabel 2.1
Kompetensi Inti Kelas X

KOMPETENSI INTI
1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya
2. Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya dan humaniora dengan wawasan kebangsaan, kenegaraan dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah
3. Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah
4. Mengolah, menalar dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang di pelajarnya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan

Berdasarkan kompetensi inti di atas, penulis menyimpulkan bahwa setiap peserta didik harus mampu menguasai empat aspek kompetensi yang telah dipaparkan, yaitu sikap spiritual (KI 1), sikap sosial (KI 2), pengetahuan (KI 3) dan keterampilan (KI 4) dalam melaksanakan pembelajaran Bahasa Indonesia berdasarkan kurikulum 2013.

b. Kompetensi Dasar Menganalisis dan Menulis Teks Puisi dan Indikator Pencapaian Kompetensi.

1) Kompetensi Dasar

Kompetensi Dasar merupakan kompetensi setiap mata pembelajaran untuk setiap kelas yang diturunkan dari Kompetensi Inti. Kompetensi Dasar adalah konten atau kompetensi yang terdiri atas sikap, pengetahuan dan keterampilan yang bersumber pada kompetensi inti yang harus dikuasai oleh peserta didik.

Kompetensi dasar Bahasa Indonesia kelas X sebagaimana tercantum dalam Permendikbud Nomor 24 tahun 2016 tentang kompetensi inti dan kompetensi dasar pelajaran pada kurikulum 2013 pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah adalah sebagai berikut.

Tabel 2.2
Kompetensi Dasar Kelas X

Kompetensi Dasar (Pengetahuan)	Kompetensi Dasar (Keterampilan)
3.17 Menganalisis unsur pembangun puisi	4.17 Menulis puisi dengan memerhatikan unsur pembangunnya.

Kompetensi dasar di atas penulis jabarkan menjadi indikator pencapaian kompetensi sebagai berikut.

2) Indikator Pencapaian Kompetensi

Kompetensi dasar yang penulis laksanakan yaitu menganalisis dan menulis teks puisi dengan memperhatikan unsur pembangunnya. Kompetensi dasar tersebut penulis jabarkan pada indikator sebagai berikut.

1. Menyebutkan diksi yang terdapat dalam puisi yang dibaca.
2. Menyebutkan imaji yang terdapat dalam puisi yang dibaca.
3. Menyebutkan kata konkret yang terdapat dalam puisi yang dibaca.
4. Menjelaskan gaya bahasa yang terdapat dalam puisi yang dibaca.
5. Menjelaskan rima yang terdapat dalam puisi yang dibaca.
6. Menjelaskan bentuk tipografi yang terdapat dalam puisi yang dibaca.
7. Menjelaskan tema/makna (*sense*) yang terdapat dalam puisi yang dibaca.
8. Menjelaskan rasa (*feeling*) yang terdapat dalam puisi yang dibaca.
9. Menjelaskan nada (*tone*) yang terdapat dalam puisi yang dibaca.
10. Menjelaskan amanat yang terdapat dalam puisi yang dibaca.
11. Menulis puisi dengan menggunakan pemilihan diksi secara tepat.
12. Menulis puisi dengan menggunakan imaji secara tepat.
13. Menulis puisi dengan menggunakan pemilihan kata konkret secara tepat.
14. Menulis puisi dengan menggunakan gaya bahasa secara tepat.
15. Menulis puisi dengan menggunakan rima secara tepat.
16. Menulis puisi dengan menggunakan tipografi yang sesuai.
17. Menulis puisi dengan menggunakan tema/makna (*sense*) yang sesuai.
18. Menulis puisi dengan menggunakan rasa (*feeling*) yang sesuai.

19. Menulis puisi dengan menggunakan nada (*tone*) yang sesuai.

20. Menulis puisi dengan menggunakan amanat yang sesuai.

3) Tujuan Pembelajaran

Setelah membaca, mencermati, dan memahami teks puisi yang disajikan guru, diharapkan:

1. Peserta didik mampu menyebutkan diksi yang terdapat dalam puisi yang dibaca secara tepat.
2. Peserta didik mampu menyebutkan imaji yang terdapat dalam puisi yang dibaca secara tepat.
3. Peserta didik mampu menyebutkan kata konkret yang terdapat dalam puisi yang dibaca secara tepat.
4. Peserta didik mampu menjelaskan gaya bahasa yang terdapat dalam puisi yang dibaca secara tepat .
5. Peserta didik mampu menjelaskan rima yang terdapat dalam puisi yang dibaca secara tepat.
6. Peserta didik mampu menjelaskan bentuk tipografi yang terdapat dalam puisi yang dibaca dengan sesuai.
7. Peserta didik mampu menjelaskan tema/makna (*sense*) yang terdapat dalam puisi yang dibaca dengan sesuai.
8. Peserta didik mampu menjelaskan rasa (*feeling*) yang terdapat dalam puisi yang dibaca dengan sesuai.

9. Peserta didik mampu menjelaskan nada (*tone*) yang terdapat dalam puisi yang dibaca dengan sesuai.
10. Peserta didik mampu menjelaskan amanat yang terdapat dalam puisi yang dibaca dengan sesuai.
11. Peserta didik mampu menulis puisi dengan menggunakan pemilihan diksi secara tepat.
12. Peserta didik mampu menulis puisi dengan menggunakan imaji secara tepat.
13. Peserta didik mampu menulis puisi dengan menggunakan pemilihan kata konkret secara tepat.
14. Peserta didik mampu menulis puisi dengan menggunakan gaya bahasa secara tepat.
15. Peserta didik mampu menulis puisi dengan menggunakan rima secara tepat.
16. Peserta didik mampu menulis puisi dengan menggunakan tipografi yang sesuai.
17. Peserta didik mampu menulis puisi dengan menggunakan tema/makna (*sense*) yang sesuai.
18. Peserta didik mampu menulis puisi dengan menggunakan rasa (*feeling*) yang sesuai.
19. Peserta didik mampu menulis puisi dengan menggunakan nada (*tone*) yang sesuai.
20. Peserta didik mampu menulis puisi dengan menggunakan amanat yang sesuai.

2. Hakikat Menganalisis Teks Puisi

Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi IV (2008:) menyatakan, “menganalisis adalah penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antar bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan.”

Berdasarkan pendapat di atas, dapat dinyatakan bahwa yang dimaksud dengan menganalisis teks puisi dalam penelitian ini adalah menguraikan unsur-unsur yang dapat membangun sebuah puisi yang meliputi unsur pembangun puisi yaitu unsur fisik (diksi, imaji, kata konkret, gaya bahasa, rima/irama, tipografi), unsur batin (tema, rasa, nada, amanat).

3. Hakikat Menulis Teks Puisi

Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi IV (2008:) menyatakan, “menulis adalah melahirkan pikiran atau perasaan dengan tulisan.”

Berdasarkan pengertian di atas, dapat dinyatakan bahwa yang dimaksud menulis teks puisi dalam penelitian ini adalah melahirkan pikiran dan perasaan dalam bentuk puisi dengan memperhatikan unsur pembangun puisi, yaitu unsur fisik (diksi, imaji, kata konkret, gaya bahasa, rima/irama, tipografi), dan unsur batin (tema, rasa, nada, amanat).

4. Hakikat Puisi

a. Pengertian puisi

Puisi merupakan hasil imajinasi dari suatu objek yang terlintas kemudian dikembangkan oleh dasar pemikiran yang berdasarkan pengalaman.

Pengertian puisi yang dikemukakan oleh para ahli Tjahjono (1988: 50) menyatakan,

Secara etimologis kata puisi berasal dari bahasa Yunani *poeima* yang berarti membuat, *poesis* yang berarti pembuatan, atau *poetes* yang berarti pembuat, pembangun atau pembentuk. Puisi diartikan sebagai pembangun, pembentuk atau pembuat, karena memang pada dasarnya dengan mencipta sebuah puisi maka seorang penyair telah membangun, membuat atau membentuk sebuah dunia baru, secara lahir maupun batin.

Edgar dalam Tarigan (2015: 4) menyatakan,

Puisi kata sebagai kreasi keindahan yang berirama (*the rhythmical creation of beauty*). Ukuran satu-satunya untuk itu ialah rasa. Dengan *intelekt* ataupun *kesadaran*, puisi itu hanyalah memiliki hubungan sekunder. Apabila tidak bersifat insidental, puisi itu tidaklah mempunyai hubungan apapun, baik dengan *kewajiban* maupun dengan *kebenaran*.

Kosasih (2012: 97) mengemukakan, “Puisi adalah bentuk karya sastra yang menggunakan kata-kata indah dan kaya makna. Keindahan sebuah puisi disebabkan oleh diksi, majas, rima, dan irama yang terkandung dalam karya sastra itu”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, penulis menyimpulkan bahwa puisi adalah ekspresi dari rekaman pengalaman yang dapat diciptakan kembali oleh imajinasi manusia. Puisi juga sebuah karangan fiktif yang berisi mengenai kehidupan seseorang atau kehidupan yang diceritakan secara indah.

b. Bahasa Puisi

Puisi sebagai salah satu karya sastra, menggunakan pemilihan bahasa yang khas. Salah satu ciri khas dalam bahasa puisi yaitu bersifat konotatif. Hal ini dikemukakan oleh Djojoseuroto (2006: 13),

Bahasa di dalam karya sastra lebih-lebih bahasa puisi berbeda sifatnya dengan bahasa sehari-hari yang dititikberatkan pada kepentingan praktis saja. Untuk kepentingan yang bersifat informatif maupun direktif, selain mengemukakan hal tersebut bahasa puisi juga menyampaikan aspek-aspek estetis. Dengan demikian puisi itu mengekspresikan konsep-konsep dan pemikiran penyair secara tidak langsung. Di dalam puisi dinyatakan sesuatu hal yang berarti berbeda dengan bahasa sehari-hari yang mempunyai kesepakatan makna, sedangkan di dalam puisi tidaklah demikian. Puisi menyampaikan suatu hal dengan bahasa yang sama tetapi mempunyai maksud yang lain. Hal demikian disebabkan sifat puisi yang telah mengalami proses pemadatan makna dan kreativitas pemilihan diksi dari penyairnya.

Sejalan dengan pendapat di atas Postner (Djojoseuroto, 2006: 14) mengemukakan,

Bahasa dalam puisi membuka peluang untuk ditafsirkan sesuai dengan berbagai makna ikutan yang menyertainya. Oleh sebab itu Morris mengungkapkan, pemaknaan puisi meliputi tiga tingkatan. Tingkatan pertama, tanda kebahasaan yang mempunyai kaitan dengan makna denotatif, pada tingkatan kedua tanda kebahasaan yang berhubungan dengan konotatif yang dihasilkan penafsir, baik dalam pemahaman unsur-unsur kebahasaan maupun unsur yang lain dan pada tingkatan ketiga adalah makna hasil penafsiran penanggap.

Jabrohim, dkk. (2003: 59) menyatakan,

Bahasa puisi berbeda dengan bahasa keilmuan. Perbedaan tersebut dapat dilihat melalui sifatnya. Bahasa puisi bersifat ekspresif, sugestif, asosiatif, dan magis. Bahasa puisi bersifat ekspresif, maksudnya setiap bunyi yang dipilih, setiap kata yang dipilih, dan setiap metafora yang dipergunakan harus berfungsi bagi kepentingan ekspresi, mampu memperjelas gambaran dan mampu menimbulkan kesan yang kuat. Setiap unsur bahasa yang dipilih atau dipergunakan harus turut membawakan nada, rasa, dan pengalaman penyairnya. Sugestif, maksudnya bahasa puisi bersifat menyarankan dan mempengaruhi pembaca atau pendengarnya secara menyenangkan dan tidak terasa memaksa. Karena sifat

inilah puisi dapat berkesan sangat kuat dalam diri penikmatnya. Asosiatif, maksudnya bahasa puisi mampu membangkitkan pikiran dan perasaan yang merembet, tetapi masih berkisar di seputar makna konvensional atau makna konotatifnya yang sudah lazim. Dengan demikian bahasa puisi memiliki kegandaan tafsir. Bahasa puisi bersifat magis, maksudnya bahwa bahasa puisi seolah-olah mempunyai suatu kekuatan di dalamnya, sehingga tampak magis dan bercahaya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, penulis menyimpulkan bahwa Bahasa Puisi itu adalah bahasa yang indah yang dapat digambarkan dengan bebas oleh penulis dengan makna yang jelas sehingga pembaca dapat menikmatinya dan masuk ke dalam imajinasi yang digambarkan oleh penulis.

c. Unsur Pembangun Puisi

Richards dan Boulton, dalam Djojoseuroto (2006: 15, 23) menyatakan,

Puisi terdiri atas dua bagian besar yakni unsur fisik dan unsur batin puisi. Kedua unsur itu dengan metode puisi dan hakikat puisi. Unsur pembangun puisi yang dimaksud adalah sebagai berikut.

- (1) Unsur fisik puisi dibangun oleh diksi, bahasa kias (*figurative language*), pencitraan (*imagery*), dan persajakan.
- (2) Unsur batin puisi dibangun oleh pokok pikiran (*subject matter*), tema, nada (*tone*), suasana (*atmosphere*), amanat (*message*).

Sejalan dengan pendapat di atas Tjahjono (1988: 50-72) mengemukakan bahwa,

- (1) Bunyi dan Irama dalam Puisi
- (2) Diksi atau pemilihan Kata dalam Puisi
- (3) Baris dalam puisi
- (4) Enjambemen dalam puisi
- (5) Bait dalam puisi
- (6) Tipografi dalam puisi
- (7) *Sense*
- (8) *Subject Matter*
- (9) *Feeling*
- (10) *Tone*

(11) *Total of Meaning*

(12) *Theme*

Sementara itu Waluyo, dalam Kosasih (2012: 97-109) menyatakan,

Secara garis besar, unsur-unsur puisi terbagi ke dalam dua macam, yakni struktur fisik dan struktur batin yang meliputi,

- (1) Unsur Fisik yang di dalamnya terdapat diksi, pengimajinasian, kata konkret dan bahasa figuratif (majas).
- (2) Unsur Batin yang didalamnya terdapat tema, perasaan, nada, suasana dan amanat.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, penulis menyimpulkan bahwa unsur pembangun puisi adalah diksi, imaji, kata konkret, gaya bahasa, rima atau irama, tipografi, tema, rasa, nada, dan amanat.

1) Diksi

Diksi atau pilihan kata. Kata dipilih bertujuan agar sesuai dengan apa yang ingin diungkapkan pengarang secara ekspresif. Dengan adanya diksi maka pengarang dapat lebih memperpadat suatu kata dengan makna yang luas.

Pendapat yang dikemukakan oleh Leech, dalam Djojoseuroto (2006:16) menjelaskan,

Diksi yang dihasilkan oleh penyair memerlukan proses yang panjang. Penyair tidak menentukan sekali jadi diksi yang akan digunakan dalam puisi. Oleh sebab itu, seorang penyair menulis puisi menggunakan pemilihan kata yang cermat dan sistematis untuk menghasilkan diksi yang cocok dengan suasana. Hal ini dilakukan berulang-ulang sampai memperoleh diksi yang tepat.

Sejalan dengan pendapat di atas Kosasih (2012: 97) mengemukakan, “Diksi merupakan kata –kata yang digunakan dalam puisi dari hasil pertimbangan, baik itu

makna, susunan bunyinya, maupun hubungan kata itu dengan kata-kata lain dalam baris dan baitnya.”

Tjahjono (1988 : 59) menyatakan, “Diksi berarti pemilihan kata yang tepat, padat, dan kaya akan nuansa makna dan suasana, sehingga mampu mengembangkan dan mempengaruhi daya imajinasi pembaca.”

Berdasarkan pendapat di atas dapat dinyatakan bahwa diksi merupakan suatu pemilihan kata yang tepat, yang dapat menciptakan sebuah puisi lebih indah dengan kata-kata yang akan disampaikan oleh pengarang.

2) Imaji

Imajinasi adalah suatu gambaran yang diciptakan oleh pengarang lewat penyusunan kata-kata.

Hal ini sejalan dengan pendapat Kosasih (2012: 100) yang menyatakan, “pengimajinasian adalah kata atau susunan kata yang dapat menimbulkan khayalan atau imajinasi. Dengan daya imajinasi tersebut, pembaca seolah-olah merasa, mendengar, atau melihat sesuatu yang diungkapkan penyair”.

Riswandi dan Kusmini (2013: 60) mengungkapkan,

Citra atau imaji adalah kata atau susunan kata-kata yang dapat memperjelas atau memperkonkret apa yang dinyatakan pengarang sehingga apa yang digambarkan itu dapat ditangkap seolah-olah dapat dilihat (citraan penglihatan), didengar (citraan pendengaran), dicium (citraan penciuman), dirasa (citraan taktil), diraba (citraan perabaan), dicecap (citraan pencecap), dan lain-lain.

Sejalan dengan pendapat di atas menurut Jabrohim, dkk (2003: 36) oleh penyair imaji diberi peran untuk mengintensifkan, menjernihkan, dan memperkaya

pikiran. Imaji yang tepat akan akan lebih hidup, lebih segar terasakan dan dekat dengan hidup kita sehingga diharapkan pembaca atau pendengar turut merasakan dan hidup dalam pengalaman batin penyair.

Penulis menyimpulkan bahwa pengimajinasian adalah cara pengarang untuk memberikan gambaran yang jelas melalui penyusunan kata dengan cara memasukan imajinasi yang terlintas oleh pengarang terhadap karyanya.

3) Kata Konkret

Kata konkret merupakan syarat atau sebab terjadinya pengimajian, dengan adanya kata konkret maka penyair dapat melukiskan peristiwa atau keadaan yang dapat dibayangkan oleh pembaca dengan jelas.

Menurut Jabrohim, dkk (2003: 41), “Kata konkret adalah kata-kata yang digunakan oleh penyair untuk menggambarkan suatu lukisan keadaan atau suasana batin dengan maksud untuk membangkitkn imaji pembaca.

Sementara itu Kosasih (2012: 1003) mengemukakan, “Untuk membangkitkan imajinasi pembaca, kata-kata harus diperkonkret atau diperjelas. Jika penyair mahir memperkonkret kata-kata, maka pembaca seolah-olah melihat, mendengar, atau merasa apa yang dilukiskan penyair.”

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, penulis menyimpulkan kata konkret merupakan kata kunci dari keseluruhan puisi yang diciptakan oleh penyair.

4) Gaya Bahasa

Gaya bahasa merupakan ungkapan yang dapat melukiskan sesuatu dengan cara menyamakan dengan sesuatu yang lain atau bisa disebut juga dengan makna kias.

Sebagaimana diungkapkan Tarigan (2015 : 33) “Cara lain yang sering dipergunakan oleh para penyair untuk membangkitkan imajinasi itu adalah dengan memanfaatkan *majas* atau *figurative language*, yang merupakan bahasa kias atau gaya bahasa.”

Riswandi dan Kusmini (2013 : 60-61) menyatakan, “ Permajasan adalah teknik pengungkapan dengan menggunakan bahasa kias (maksudnya tidak menunjukan pada makna harfiah).” Permajasan terbagi menjadi tiga yaitu :

(a) Majas Perbandingan

- (1) Simile adalah majas perbandingan langsung dan eksplisit, yang dimaksud dengan perbandingan yang bersifat eksplisit ialah bahwa ia langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain. Untuk itu, ia memerlukan upaya yang secara eksplisit menunjukkan kesamaan dengan mempergunakan kata-kata tugas tertentu : seperti *bagai*, *bagaikan*, *laksana*, *mirip*, dsb.
- (2) Metafora adalah majas perbandingan yang bersifat tidak langsung atau implisit, hubungan antara sesuatu yang dinyatakan pertama dengan kedua hanya bersifat sugesti, tidak ada kata-kata penunjuk perbandingan eksplisit. Semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk singkat. Misalnya, *bunga bangsa*, *buaya darat*, *buah hati*, *cinderamata*.
- (3) Personifikasi adalah majas yang memberi sifat-sifat benda mati dengan sifat seperti dimiliki manusia. Ada persamaan sifat antara benda mati dengan sifat manusia. Misalnya, *Matahari baru saja kembali keperaduannya*, *ketika kami tiba di sana*.

(b) Majas Pertautan

- (1) Metonimia adalah majas yang menunjukan pertautan atau pertalian yang dekat. Hubungan itu dapat berupa penemu untuk hasil penemuan, pemilik untuk barang yang dimiliki, akibat untuk sebab, sebab untuk akibat, dan sebagainya. Misalnya, *Saya minum satu gelas*, *ia dua gelas*.

- (2) Sinekdot adalah semacam bahasa figuratif yang mempergunakan keseluruhan (pars prototo) untuk menyatakan sebagian atau sebaliknya (totem proparte). Misalnya, ia tak kelihatan batang hidungnya.
- (3) Hiperbola adalah majas yang menekankan maksud dengan sengaja melebihi-lebihkan. Misalnya, Kemarahanku sudah menjadi-jadi hingga hampir-hampir meledak aku.
- (c) Majas Pertentangan
Paradoks adalah majas pertentangan yang nyata dengan fakta yang ada. Paradoks dapat juga berarti semua hal yang menarik perhatian karena kebenarannya. Misalnya, "Ia merasa kesepian di tengah berjubelnya manusia metropolitan."

Menurut pendapat para ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa gaya bahasa merupakan teknik pemilihan ungkapan yang dapat memberikan makna kias yang jelas.

5) Rima atau Irama

Rima atau irama merupakan makna yang disampaikan dari dalam puisi lewat bunyi atau nada yang dibacakan oleh pembaca puisi.

Menurut Tarigan (2015: 35) "ritme dan rima, irama dan sajak, besar sekali pengaruhnya untuk memperjelas makna suatu puisi. Ritme dan rima suatu puisi erat sekali hubungannya dengan *sense*, *feeling*, *tone* dan *intention* yang terkandung di dalam nya. Jelas bahwa perubahan ritme cenderung untuk menimbulkan perubahan keempat unsur hakikat puisi itu."

Sejalan dengan pendapat di atas Emzir dan Rohman (2015: 243-244) menyatakan,

Rima atau bunyi-bunyi yang sama dan diulang baik dalam satuan kalimat maupun pada kalimat-kalimat berikutnya. Pengulangan bukanlah pengulangan dalam arti model sampiran seperti halnya yang terdapat pada pantun melainkan pengulangan yang dimaksudkan untuk memberi efek tertentu sedangkan irama adalah paduan bunyi yang menimbulkan aspek musikalitas atau ritme tertentu. Ritme tersebut bisa muncul karena adanya penataan rima.

Sementara menurut Kosasih (2012: 104) “rima adalah pengulangan bunyi dalam puisi. Dengan adanya rima, suatu puisi menjadi indah. Makna yang ditimbulkannya pun lebih kuat.”

Berdasarkan pendapat ahli di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa rima atau irama merupakan satu kesatuan bunyi yang dapat memberi makna puisi dengan gambaran yang jelas melalui bunyi.

6) Tipografi

Tipografi merupakan bentuk atau wujud sebuah puisi. Mengapa dikatakan bentuk atau wujud, karena hanya puisi yang bisa dibentuk karya nya dengan sedemikian rupa.

Sebagaimana Jabrohim, dkk (2003: 54) yang menyatakan,

Tipografi merupakan pembeda yang paling awal dapat dilihat dalam membedakan puisi dengan prosa fiksi dan drama. Dalam prosa fiksi (baik fiksi maupun bukan) baris-baris kata atau kalimat membentuk sebuah periodisitet. Namun, dalam puisi tidak demikian halnya. Sebuah baris puisi tidak harus dipenuhi oleh tulisan, tidak seperti halnya jika kita menulis prosa.

Sementara Purwandari dan Qoni’ah (2015: 184) menyatakan, “Puisi tipografi adalah puisi yang lebih mementingkan gambaran visual dari puisi tersebut. Dalam

puisi tipografi seorang penyair berusaha mengekspresikan gejolak hatinya dengan lebih menonjolkan lukisan bentuk dari puisinya di samping melalui kata-kata tentunya.”

Sejalan dengan pendapat di atas Kosasih (2012: 104) mengemukakan, “Tipografi merupakan pembeda yang penting antara puisi dengan prosa dan drama. Larik-larik puisi tidak berbentuk paragraf, melainkan membentuk bait. Dalam puisi-puisi kontemporer tipografi itu dipandang begitu penting sehingga menggeser kedudukan makna kata-kata.”

Dari beberapa pendapat ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa tipografi merupakan wujud utama yang terlihat yang dapat membedakan puisi dengan prosa fiksi lainnya.

7) Tema/Makna (*sense*)

Tema adalah gagasan utama atau ide pokok yang paling utama yang akan dituangkan ke dalam puisi oleh seorang penyair.

Menurut Djojoseuroto (2006: 24) “Tema adalah gagasan pokok yang di kemukakan penyair lewat puisinya. Tema puisi biasanya mengungkapkan persoalan manusia yang bersifat hakiki, seperti: cinta kasih, ketakutan, kebahagiaan, keduakaan, kesengsaraan hidup, keadilan dan kebenaran, ketuhanan, kritik sosial, dan protes.”

Sejalan dengan pendapat di atas Jabrohim, dkk (2003: 65) menyatakan bahwa tema adalah sesuatu yang menjadikan pikiran pengarang. Sesuatu yang menjadi

pikiran tersebut dasar bagi puisi yang dicipta oleh penyair. Sesuatu yang dipikirkan itu dapat bermacam-macam, meliputi berbagai macam permasalahan hidup.

Sementara itu Kosasih (2012: 105) mengungkapkan,

Tema merupakan gagasan pokok yang diungkapkan penyair dalam puisinya. Tema berfungsi sebagai landasan utama penyair dalam puisinya. Tema itulah yang menjadi kerangka pengembangan sebuah puisi. Jika landasan awalnya tentang ketuhanan, maka keseluruhan struktur puisi itu tidak lepas dari ungkapan-ungkapan atas eksistensi Tuhan. Demikianlah halnya jika yang dominan adalah dorongan cinta dan kasih sayang, maka yang ungkapan-ungkapan asmaralah yang akan lahir dalam puisinya itu.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, penulis menyimpulkan bahwa tema merupakan dasar pemikiran utama yang diciptakan oleh seorang penyair untuk menciptakan sebuah puisi yang berkembang dari suatu pemikiran yang terlintas.

8) Rasa

Rasa di dalam puisi merupakan cara seorang penyair menyampaikan apa yang ia rasakan kepada pembacanya.

Tarigan (Djojoseuroto, 2006: 26) mengungkapkan,

Dalam puisi diungkapkan perasaan penyair. Puisi dapat mengungkapkan perasaan gembira, sedih, terharu, takut, gelisah, rindu, penasar, benci, cinta, dendam, dan sebagainya. Perasaan yang diungkapkan penyair bersifat total, artinya tidak setengah-setengah. Jika yang diungkapkan adalah perasaan sedih, maka kesedihan itu tidak setengah-setengah, tetapi kesedihan yang bersifat total.

Sementara itu Jabrohim, dkk (2003: 66) berpendapat bahwa perasaan penyair ikut terekspresikan dalam puisi. Oleh karena itu, sebuah tema yang sama akan menghasilkan puisi yang berbeda jika suasana perasaan penyair yang mencipta puisi itu berbeda.

Sejalan dengan pendapat di atas Tarigan (2015: 12) menyatakan, “Dalam pembicaraan terdahulu telah dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan *rasa* atau *feeling* adalah *the poet's attitude toward his subject matter*, yaitu sikap sang penyair terhadap pokok permasalahan yang terkandung dalam puisinya.”

Dari beberapa pendapat di atas, penulis menyimpulkan bahwa rasa adalah perasaan penyair yang dapat dirasakan oleh pembaca dan setiap puisi yang memiliki tema yang sama bisa saja berbeda maknanya karena diciptakan oleh rasa yang berbeda.

9) Nada

Nada merupakan bagaimana sikap penyair terhadap pembaca, penyair bisa saja bersikap menasehati, menyindir ataupun menggurui pada puisi yang telah ia buat. Dan pembaca dapat merasakan sikap apa yang disampaikan oleh penyair lewat nada yang penyair gunakan.

Menurut Jabrohim, dkk (2003: 66), “nada adalah sikap penyair kepada pembaca. Dalam menulis puisi, penyair bisa jadi bersikap menggurui, menasehati, mengejek, menyindir, atau bisa jadi pula ia bersikap lugas, hanya menceritakan sesuatu kepada pembaca. Bahkan, apa pula penyair yang hanya bersikap main-main saja seperti seperti banyak dijumpai pada puisi-puisi mbeling.”

Sementara itu menurut Tarigan (2015: 18) berpendapat bahwa

Nada yang dimaksud di dalam dunia perpuisian adalah sikap penyair terhadap pembacanya. Nada yang dikemukakan seorang penyair dalam suatu sajak, ada hubungannya dengan tema dan rasa yang terkandung pada sajak tertentu. Tentu saja sumbang apabila suatu sajak yang bertema kegagalan terdapat rasa

keangkuhan dan nada yang menggembirakan misalnya, jika memang ada paduan yang sedemikian rupa.

Sedangkan Effendi (Djojoseuroto, 2006: 25) menyatakan, “Nada sering dikaitkan dengan suasana. Jika nada berarti sikap penyair terhadap pokok persoalan (*feeling*) dan sikap penyair terhadap pembaca (*tone*), maka suasana berarti keadaan perasaan yang ditimbulkan oleh pengungkapan nada dan lingkungan yang dapat ditangkap oleh pancaindra.”

Dari berbagai macam pendapat di atas, penulis menyimpulkan bahwa nada adalah sikap yang diberikan penyair terhadap penikmat karya puisinya.

10) Amanat

Amanat di dalam puisi biasanya berupa pesan yang disampaikan oleh sang penyair. Baik itu berupa nilai-nilai kehidupan, nasehat, dan hal-hal lainnya.

Sebagaimana pendapat Richard (Djojoseuroto, 2006: 26) yang mengungkapkan, “Puisi mengandung amanat atau pesan atau himbauan yang disampaikan penyair kepada pembaca. Setiap pembaca dapat menafsirkan amanat sebuah puisi secara individual.”

Sementara itu Jabrohim, dkk (2003: 67) menyatakan, “Amanat atau tujuan adalah hal yang mendorong penyair untuk menciptakan puisinya. Amanat harus dibedakan dengan tema. Dalam puisi, tema berkaitan dengan arti, sedangkan amanat berkaitan dengan makna karya sastra.”

Sejalan dengan pendapat di atas Kosasih (2012: 109) mengungkapkan,

Amanat yang hendak disampaikan oleh penyair dapat ditelaah setelah kita memahami tema, rasa, dan nada puisi. Tujuan/ amanat merupakan hal yang mendorong penyair untuk menciptakan puisinya. Amanat tersirat di balik kata-kata yang disusun, dan juga berada di balik tema yang diungkapkan. Amanat yang hendak disampaikan oleh penyair mungkin secara sadar berda dalam pikiran penyair, namun lebih banyak penyair tidak sadar akan amanat yang diberikan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa amanat adalah pesan yang disampaikan oleh penyair terhadap pembaca atau penikmatnya. Dengan adanya amanat pembaca dapat memahami dengan jelas pesan yang disampaikan oleh penyair.

5. Hakikat Model Pembelajaran *Think Talk Write (TTW)*

a. Pengertian Model Pembelajaran *Think Talk Write (TTW)*

Model pembelajaran *Think Talk Write (TTW)* adalah model pembelajaran komunikatif yang sederhana dan dapat mendorong peserta didik untuk berpikir, berbicara dan menuliskan suatu topik tertentu.

Huinker dan Laughlin dalam Huda, (2014: 218) menyebutkan bahwa belajar adalah sebuah perilaku sosial. Model pembelajaran *Think Talk Write (TTW)* mendorong siswa untuk berpikir, berbicara, dan kemudian menuliskan suatu topik tertentu.

Huda (2014: 218) menyatakan,

Think Talk Write adalah strategi yang memfasilitasi latihan berbahasa secara lisan dan menulis bahasa tersebut dengan lancar. Sebagaimana namanya strategi ini memiliki sintak yang sesuai dengan urutan di dalamnya, yakni think (berpikir), talk (berbicara/berdiskusi) dan write (menulis)

Think yaitu siswa membaca teks berupa soal (kalau memungkinkan dimulai dengan soal yang berhubungan dengan permasalahan sehari-hari atau

kontekstual). Pada tahap ini siswa secara individu memikirkan kemungkinan jawaban(strategi penyelesain), membuat catatan kecil tentang ide-ide yang terdapat pada becaan, dan hal-hal yang tidak dipahami dengan menggunakan masalahnya sendiri.

Talk yaitu siswa diberi kesempatan untuk membicarakan hasil penyelidikannya pada tahap pertama. Pada tahap ini siswa mereplesikan, menyusun, serta menguji (negosiasi, sharing) ide-ide dalam diskusi kelompok. Kemajuan dalam berdiskusi, baik dalam bertukar ide dengan orang lain ataupun refleksi mereka sendiri yang diungkapkannya kepada orang lain.

Write yaitu pada tahap ini, siswa menuliskan ide-ide yang diperolehnya dan kegiatan tahap pertama dan kedua. Tulisan ini terdiri atas landasan konsep yang digunakan, ketertarikan dengan materi sebelumnya, strategi penyelesaian, dan solusi yang diperoleh.

Huinker dan Laughlin dalam Shoimin, (2013: 212) menyebutkan bahwa aktivitas yang dapat dilakukan untuk menumbuhkembangkan kemampuan pemahaman konsep dan komunikasi peserta didik adalah dengan penerapan pembelajaran *Think Talk Write*.

Selanjutnya Shoimin (2014: 212-213) mengemukakan,

Model *Think Talk Write* merupakan perencanaan dan tindakan yang cermat mengenai kegiatan pembelajaran, yaitu melalui kegiatan berpikir (*think*), berbicara/berdiskusi, bertukar pendapat (*talk*), dan menulis hasil diskusi (*write*) agar kompetensi yang diharapkan tercapai. Berpikir (*think*) merupakan kegiatan mental yang dilakukan untuk mengambil keputusan, misalnya merumuskan pengertian, menyintesis, dan menarik simpulan setelah melalui proses mempertimbangkan. Pentingnya *talk* dalam suatu pembelajaran adalah dapat membangun pemahaman dan pengetahuan bersama melalui interaksi dan percakapan antara sesama individual di dalam kelompok. Akhirnya dapat memberikan solusi terhadap masalah yang dihadapi yang bermuara pada suatu kesepakatan dalam merumuskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Tahap *write*, yaitu menuliskan hasil diskusi. Aktivitas menulis akan membantu siswa dalam membuat hubungan dan juga memungkinkan guru melihat pengembangan konsep siswa.

Berdiati (2010: 158) mengemukakan bahwa,

Model pembelajaran *Think Talk Write* ini merupakan bagian dari pembelajaran kooperatif yang dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan menulis. Siswa diberikan kesempatan untuk memikirkan atau mempelajari sebuah tema atau topik yang disepakati bersama, kemudian secara berkelompok mendiskusikan tema atau topik tersebut. Apabila memungkinkan, mintalah siswa untuk membuat kerangka tulisan. Selanjutnya siswa secara individual atau kelompok (tergantung dari karakteristik materi) untuk mengembangkan tulisan berdasarkan kerangka yang telah dibuat.

b. Langkah-langkah penerapan model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW)

Huda (2014: 220) mengemukakan langkah-langkah pembelajaran model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) sebagai berikut,

- 1) Siswa membaca teks dan membuat catatan dari hasil bacaan secara individual (*think*), untuk dibawa ke forum diskusi.
- 2) Siswa berinteraksi dan berkolaborasi dengan teman satu grup untuk membahas isi catatan (*talk*). Dalam kegiatan ini mereka menggunakan bahasa dan kata-kata mereka sendiri untuk menyampaikan ide-ide matematika dalam diskusi. Pemahaman dibangun melalui interaksi dalam diskusi, karena itu diskusi diharapkan dapat menghasilkan solusi atas soal yang diberikan.
- 3) Siswa mengkonstruksi sendiri pengetahuan yang memuat pemahaman dan komunikasi matematika dalam bentuk tulisan (*write*).
- 4) Kegiatan akhir pembelajaran adalah membuat refleksi dan kesimpulan atas materi yang dipelajari. Sebelum itu, dipilih satu atau beberapa orang siswa sebagai perwakilan kelompok untuk menyajikan jawaban, sedangkan kelompok lain diminta memberikan tanggapan.

Sejalan dengan pendapat Shoimin (2014:214) menyatakan, Langkah-langkah pembelajaran *Think Talk Write* (TTW),

- 1) Guru membagikan LKS yang memuat soal yang harus dikerjakan oleh siswa serta petunjuk pelaksanaannya.
- 2) Peserta didik membaca masalah yang ada di dalam LKS dan membuat catatan kecil secara individu tentang apa yang ia ketahui dan tidak diketahui dalam masalah tersebut. Ketika peserta didik membuat catatan kecil inilah akan terjadi proses berpikir (*think*) pada peserta didik. Setelah itu, peserta didik berusaha untuk menyelesaikan masalah tersebut secara

individu. Kegiatan ini bertujuan agar peserta didik dapat membedakan atau menyatukan ide-ide yang terdapat pada bacaan untuk kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa sendiri.

- 3) Guru membagi siswa ke dalam kelompok kecil (3-5 siswa).
- 4) Siswa berinteraksi dan berkolaborasi dengan teman satu grup untuk membahas isi catatan dari hasil catatan (*talk*). Dalam kegiatan ini mereka menggunakan bahasa dan kata-kata mereka sendiri untuk menyampaikan ide-ide dalam diskusi. Pemahaman dibangun melalui interaksinya dalam diskusi. Diskusi diharapkan dapat menghasilkan solusi atas soal yang diberikan.
- 5) Dari hasil diskusi, peserta didik secara individu merumuskan pengetahuan berupa jawaban atas soal (berisi landasan dan keterkaitan konsep, metode dan solusi) dalam bentuk tulisan (*write*) dengan bahasanya sendiri. Pada tulisan itu peserta didik menghubungkan ide-ide yang diperoleh melalui diskusi.
- 6) Perwakilan kelompok menyajikan hasil diskusi kelompok, sedangkan kelompok lain diminta memberikan tanggapan.
- 7) Kegiatan akhir pembelajaran adalah membuat refleksi dan kesimpulan atas materi yang dipelajari. Sebelum itu dipilih beberapa atau satu orang peserta didik sebagai perwakilan kelompok untuk menyajikan jawabannya, sedangkan kelompok lain diminta memberikan tanggapan.

Dikemukakan oleh Berdiati (2010: 158-159) bahwa tahapan pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan model *Think Talk Write* sebagai berikut.

- 1) Guru membuka pembelajaran dengan yel-yel yang menarik yang menyemangati siswa.
- 2) Guru menginformasikan tujuan pembelajaran atau kompetensi yang akan dicapai.
Contoh: Setelah pembelajaran, siswa mampu menulis proposal untuk berbagai keperluan.
- 3) Guru memberi contoh sebuah proposal dan bersama siswa mendiskusikan pengertian, tujuan, dan sistematika pembuatan proposal.
- 4) Guru mengelompokkan siswa yang terdiri dari 5-6 orang.
- 5) Guru meminta siswa memikirkan tema yang dapat dikembangkan untuk dibuat sebuah proposal dan menyepakati menentukan tema pembuatan proposal kegiatan.

Contoh:

Kegiatan memperingati hari ulang tahun RI
 Kegiatan memperingati hari besar keagamaan
 Kegiatan pentas seni di sekolah
 Kegiatan lomba di sekolah

- 6) Masing-masing kelompok mempelajari dan menyepakati tema yang dipilih dan dikembangkan menjadi tulisan proposal.
- 7) Masing-masing kelompok berdiskusi membuat rancangan proposal atau kerangka tulisan proposal.
- 8) Masing-masing kelompok membuat proposal berdasarkan kerangka yang telah dibuat.
- 9) Masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
- 10) Selama pembelajaran guru melakukan proses penilaian.
- 11) Guru bersama siswa melakukan refleksi.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, penulis merumuskan langkah pembelajaran dalam menganalisis dan menulis teks puisi dengan model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW).

- 1) Peserta didik merespons salam dari guru melalui interaksi sosial dalam kelas.
- 2) Ketua murid memimpin doa.
- 3) Ketua murid melaporkan informasi ketidakhadiran siswa.
- 4) Peserta didik menerima informasi tentang keterkaitan pembelajaran sebelumnya dengan pembelajaran yang akan dilaksanakan.
- 5) Peserta didik menerima informasi tentang kompetensi, materi, tujuan, manfaat, dan kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan.
- 6) Peserta didik diberikan tes secara individu untuk memperoleh skor awal (*pre-test*)
- 7) Guru mengelompokkan peserta didik menjadi 5-6 orang dalam tiap kelompok.
- 8) Peserta didik membaca dan memahami teks puisi yang disediakan oleh guru selama 15 menit. (*Think*)
- 9) Peserta didik mengidentifikasi unsur pembangun teks puisi (unsur fisik dan unsur batin) secara berkelompok.

10) Peserta didik dalam kelompok berdiskusi tentang unsur pembangun teks puisi.

(Talk)

11) Peserta didik menulis hasil berdiskusi. *(Write)*

12) Setelah diskusi selesai salah seorang peserta didik perwakilan dari setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi mengenai hasil menganalisis unsur pembangun puisi.

13) Peserta didik yang lain menanggapi temannya dengan aktif, santun, dan responsif.

14) Peserta didik bersama guru menyimpulkan pembelajaran.

15) Peserta didik menjawab pertanyaan-pertanyaan guru sebagai *(posttest)* mengenai materi yang sudah di pelajari peserta didik.

16) Peserta didik dan guru merencanakan tindak lanjut pembelajaran untuk pertemuan berikutnya.

Pertemuan ke-2

1) Peserta didik merespons salam dari guru melalui interaksi sosial dalam kelas.

2) Ketua murid memimpin doa.

3) Ketua murid melaporkan informasi ketidak hadiran peserta didik.

4) Peserta didik menerima informasi tentang keterkaitan pembelajaran sebelumnya dengan pembelajaran yang akan dilaksanakan.

5) Peserta didik menerima informasi tentang kompetensi, materi, tujuan, manfaat, dan kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan.

6) Peserta didik diberikan tes secara individu untuk memperoleh skor awal *(pre-test)*.

- 7) Guru mengelompokkan peserta didik menjadi 5-6 orang dalam tiap kelompok.
- 8) Guru memberikan sebuah foto atau gambar kepada peserta didik sebagai bahan untuk menentukan tema /isi puisi. Setiap anggota kelompok mencari dan mencatat kata-kata yang akan dijadikan sebagai isi dalam puisi. (*Think*).
- 9) Peserta didik menyampaikan kumpulan ide/kata-kata yang telah ditemukan kemudian berdiskusi bersama kelompok untuk merangkai kata-kata tersebut. (*Talk*).
- 10) Peserta didik bersama kelompok menulis puisi sesuai dengan hasil diskusi sebelumnya. (*Write*).
- 11) Setiap kelompok membacakan hasil karyanya di depan kelompok lain.
- 12) Peserta didik menanggapi karya kelompok lain yang telah dibacakan puisinya.
- 13) Peserta didik bersama guru menyimpulkan pembelajaran.
- 14) Setelah diskusi selesai peserta didik diajarkan untuk menulis puisi dengan memperhatikan unsur pembangunnya secara individual (*posttest*).
- 15) Peserta didik dan guru merencanakan tindak lanjut pembelajaran untuk pertemuan berikutnya.

c. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran *Think Talk Write (TTW)*

Kelebihan dan kelemahan model pembelajran *Think Talk Write (TTW)* menurut Shoimin (2014:215) mengemukakan,

1) Kelebihan

- a) Mengembangkan pemecahan yang bermakna dalam memahami materi ajar.
- b) Dengan memberikan soal *open ended* dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif siswa.

- c) Dengan berinteraksi dan berdiskusi dengan kelompok akan melibatkan siswa secara aktif dan belajar.
- d) Membiasakan siswa berpikir dan berkomunikasi dengan teman, guru, bahkan dengan diri mereka sendiri.

2) Kekurangan

- a) Kecuali kalau soal *open ended* tersebut dapat memotivasi, siswa dimungkinkan sibuk.
- b) Ketika siswa bekerja dalam kelompok itu mudah kehilangan kemampuan dan kepercayaan karena didominasi oleh siswa yang mampu.
- c) Guru harus benar-benar menyiapkan semua media dengan matang agar dalam menerapkan strategi *Think Talk Write* tidak mengalami kesulitan.

Berdasarkan kelebihan dan kekurangan ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa kelebihan dari pembelajaran *Think Talk Write (TTW)* semua siswa saling bekerja sama, saling membantu untuk meningkatkan keberhasilan proses pembelajaran dan saling berinteraksi dengan kolaborasi yang baik. Sedangkan kekurangannya yaitu, siswa yang belum pandai berbicara di depan kelas akan sulit mengungkapkan pendapatnya di depan teman satu kelasnya dan proses pembelajarannya lebih lama.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah hasil yang sudah dilaksanakan oleh Selvi Septia Julianti, S.Pd., Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Siliwangi tahun 2017/2018. Penelitian yang dilaksanakan berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Think Talk Write (TTW)* pada Kemampuan Menganalisis dan Mengontruksi Teks Laporan Hasil Observasi (Eksperimen pada Siswa Kelas X MAN 2 Kota Tasikmalaya Tahun Ajaran 2017/2018)”.

Septia Julianti, S.Pd., menyimpulkan bahwa model pembelajaran *Think Talk Write (TTW)* berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan menganalisis dan mengonstruksi teks laporan hasil observasi pada Siswa Kelas X MAN 2 Kota Tasikmalaya tahun ajaran 2017/2018.

C. Anggapan Dasar

Heryadi (2010: 31) mengemukakan, “Anggapan dasar menjadi acuan atau landasan pemikiran dalam merumuskan hipotesis.” Berdasarkan pada hal tersebut, maka anggapan yang menjadi dasar penelitian ini adalah.

- 1) Kemampuan menganalisis dan menulis puisi dengan memperhatikan unsur pembangunnya merupakan kompetensi dasar yang harus dimiliki peserta didik sekolah menengah atas kelas X berdasarkan kurikulum 2013 revisi.
- 2) Salah satu faktor yang menentukan keberhasilan pembelajaran adalah model pembelajaran.
- 3) Model Pembelajaran *Think-Talk-Write (TTW)*

Model pembelajaran Think Talk Write merupakan model pembelajaran yang dapat mendorong peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar dengan beberapa tahapan yaitu: melalui kegiatan berpikir (*think*), berbicara atau berdiskusi, bertukar pendapat (*talk*), dan menulis hasil diskusi (*write*).

D. Hipotesis

Sugiyono (2006:71) mengemukakan, “Hipotesis merupakan jawaban sementara dari kajian pustaka terhadap rumusan masalah penelitian mengemukakan teori dan kerangka pikir.”

Bertitik tolak dari anggapan dasar yang telah penulis rumuskan, hipotesis penelitian ini sebagai berikut .

- 1) Model pembelajaran *Think Talk Write (TTW)* berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan menganalisis teks puisi pada siswa kelas X SMA Negeri 8 Tasikmalaya tahun ajaran 2018/2019.
- 2) Model pembelajaran *Think Talk Write (TTW)* berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan menulis teks puisi pada siswa kelas X SMA Negeri 8 Tasikmalaya tahun ajaran 2018/2019.